

# SKRIPSI

## ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. KARMILA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru*



OLEH:

**AMALIA SOLIHATY FANESA**  
**165310407**

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS EKONOMI

### الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email: fekon@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

#### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : AMALIA SOLIHATY FANESA  
NPM : 165310407  
Program Studi : Akuntansi S1  
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. KARMILA PEKANBARU

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 27 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 1 September 2020  
Ketua Program Studi Akuntansi

Siska, SE., M.Si., Ak., CA

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV.**

**KARMILA PEKANBARU**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain. Yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya yang disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Pekanbaru, 01 September 2020

memberi pernyataan



Amalia Solihaty Fanesa

NPM: 165310407

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap CV. Karmila Pekanbaru telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana cara CV. Karmila Pekanbaru dalam pengakuan harga perolehan, pengeluaran setelah pengakuan harga perolehan, penyusutan aset tetap, penurunan nilai aset tetap, penghentian aset tetap, serta penyajian dan pengungkapan aset tetap.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dimana data dan informasi yang diperoleh, kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan teori yang sudah ada yang kemudian diberi kesimpulan. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh hasil penelitian bahwa CV. Karmila Pekanbaru dalam perlakuan aset tetap masih belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Kata Kunci : Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada CV, SAK ETAP.

## ABSTRACT

*This study aims to determine whether the accounting treatment of CV. Karmila Pekanbaru is in accordance with Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). The discussion in this study is about how CV. Karmila Pekanbaru determines acquisition price recognition, expenditure after acquisition recognition, depreciation of fixed assets, impairment of fixed assets, asset write-offs, and presentation and disclosure of fixed assets.*

*The research method used is a descriptive analysis method that is data and information obtained from research, then analyzed and compared with existing theories with reality which is then given a conclusion. From the results of the research carried out, the researchers obtained the results of the study that CV. Karmila Pekanbaru in treating fixed assets is still not in accordance with Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).*

**Keywords:** *Application of fixed assets accounting in CV, SAK ETAP.*

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim,**

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul "**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. KARMILA PEKANBARU**". Skripsi ini ditujukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua Orang Tua, Ayahanda **Fadli Zad, SE.,Ak.,CA** dan Ibunda **Neneng Salmiah, SE.,MM.,Ak.,CA** atas segala curahan kasih sayang, do'a, perhatian, dukungan, serta bimbingan yang mana hal tersebut menjadi kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau

3. Ibu Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikiran bersedia membimbing penulis dalam menyempurnakan skripsi ini
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Pegawai Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan. Semoga semua ilmu yang diberikan selalu dalam keberkahan Allah SWT, sehingga dapat berguna dikemudian hari dan juga telah membantu memberikan kemudahan untuk semua urusan pada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Bapak Suhardi selaku direktur CV. Karmila Pekanbaru yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Kepada Adik Penulis Abdi Rofiqi Fanesa & Affan Muhammad Faiz Fanesa (Alm) yang sedikit banyak telah memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Kepada Sahabat- Sahabat Penulis, Annisa Wira Pratiwi, Ade Irmawati Amir, dan Nindy Amelia Putri yang telah menemani dalam susah senang, memberikan pendapat, saran, nasehat, serta selalu memberikan semangat paksaan agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Angkatan 2016, khususnya teman-teman Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Angkatan 2016.
9. Kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis cantumkan satu persatu dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan baik dari segi materi maupun teknik penulisan. Semua itu di sebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis.

Pekanbaru, Juni 2020

Amalia Solihaty Fanesa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	
<b>PERSETUJUAN PERBAIKAN</b> .....	
<b>BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	
<b>BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI</b> .....	
<b>SURAT KEPUTUSAN DEKAN TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI</b> .....	
<b>BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN</b> .....	
<b>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</b> .....	
<b>SURAT KEPUTUSAN DEKAN PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>8</b>
2.1 Telaah Pustaka .....	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi .....	8
2.1.2 Pengertian Aset .....	9
2.1.3 Pengertian Aset Tetap .....	10
2.1.4 Karakteristik Aset Tetap.....	11
2.1.5 Klasifikasi Aset Tetap.....	11
2.1.6 Pengakuan Harga Perolehan Aset Tetap .....	13
2.1.7 Pengukuran Aset Tetap .....	13
2.1.8 Pengeluaran Setelah Harga Perolehan Aset Tetap.....	15
2.1.9 Penyusutan Aset Tetap .....	17
2.1.10 Penurunan Nilai .....	24
2.1.11 Penghentian Aset Tetap.....	24
2.1.12 Pengungkapan.....	25
2.1.13 Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan .....	25
2.2 Hipotesis .....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29



3.4 Analisis Data .....	29
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	30
4.1.1 Struktur Organisasi .....	30
4.1.2 Deskripsi Jabatan .....	31
4.2 Hasil Penelitian.....	35
4.2.1 Pengakuan Harga Perolehan Aset Tetap.....	35
4.2.2 Pengeluaran Setelah Harga Perolehan Aset Tetap .....	39
4.2.3 Penyusutan Aset Tetap .....	41
4.2.4 Penurunan Nilai .....	43
4.2.5 Penghentian Aset Tetap .....	43
4.2.6 Penyajian Dan Pengungkapan Aset Tetap .....	44
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>45</b>
5.1 Simpulan .....	45
5.2 Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>.....</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Struktur Organisasi CV. Karmila Pekanbaru ..... 30



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Laporan Posisi Keuangan
- Lampiran 2 : Laporan Laba Rugi
- Lampiran 3 : Daftar Aset Tetap
- Lampiran 4 : Izin Operasional/ Akte Pendirian
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 6 : Buku Besar
- Lampiran 7 : Struktur Organisasi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi memberikan informasi mengenai gambaran keuangan dari suatu perusahaan, untuk itu akuntansi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan yang relevan. Adapun informasi yang dihasilkan akuntansi dapat berupa laporan keuangan.

Salah satu bagian akuntansi yang memiliki faktor yang cukup besar dan memiliki andil untuk menghasilkan laporan keuangan adalah aset tetap. Menurut PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dengan demikian karakteristik aset tetap memiliki sifat permanen serta dapat digunakan jangka panjang, merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik, aset ini juga dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Aset tetap akan digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Untuk mempermudah pengawasan terhadap aset tetap, aset tetap ini harus dikelola dengan sistem yang benar agar tujuan yang dimaksudkan perusahaan tercapai. Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian

laporan keuangan. Aset tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya jika aset tetap tersebut dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba akan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Adapun aset tetap tersebut terbagi atas aset tetap yang dapat disusutkan dan aset tetap tidak dapat disusutkan. Aset tetap yang dapat disusutkan adalah aset tetap yang mempunyai umur ekonomis atau masa kegunaan yang terbatas. Contoh: bangunan, kendaraan, mesin, peralatan. Sedangkan Aset tetap yang tidak dapat disusutkan adalah aset tetap yang umur ekonomis atau masa penggunaannya tidak terbatas. Contoh: Tanah.

PSAK No.16 Revisi (IAI, 2015:16) klasifikasi aset tetap menurut kelasnya dimana suatu kelas aset tetap adalah pengelompokan aset-aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas. Berikut adalah contoh dari kelas tersendiri: Tanah dan bangunan, Mesin, Kapal, Pesawat udara, Kendaraan bermotor, Perabotan, Peralatan kantor. Akuntansi aset tetap meliputi, Pengakuan Aset Tetap, Pengukuran Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap, Pengeluaran Aset Tetap, Pelepasan Aset Tetap dan Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap.

Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar harga perolehan, yang meliputi unsur biaya: a) harga beli, termasuk diantaranya pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya. b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan. c) estimasi awal biaya pembongkaran, jika aset tersebut selama periode tertentu digunakan bukan menghasilkan persediaan. Tanah dan bangunan merupakan aset

yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan.

Harga perolehan aset tetap diukur berdasarkan harga beli ditambah semua biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap digunakan. contoh: biaya pengangkutan, biaya pemasangan, PPN. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pungutan yang dikenakan dalam setiap proses produksi maupun distribusi. Dalam PPN, pihak yang menanggung beban pajak adalah konsumen akhir /pembeli. Kewajiban pemungutan, penyetoran dan pelaporan PPN merupakan kewajiban penjual/ Pengusaha Kena Pajak (PKP) Penjual/ Pengusaha Kena Pajak (PKP). Jika perusahaan yang membeli aset tetap merupakan Pengusaha Kena Pajak (PKP) dimana perusahaan tersebut pada saat menyerahkan barang kena pajak (BKP) atau jasa kena pajak (JKP) wajib memungut PPN. Sedangkan pengusaha non PKP adalah pengusaha yang belum dikukuhkan sebagai PKP. Oleh karena itu, segala hak dan kewajiban yang ditanggung PKP tidak dapat dilakukan oleh non PKP.

Aset tetap perusahaan disajikan dalam laporan keuangan pada komponen neraca menurut SAK ETAP mencakup pos-pos antara lain kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, *property* investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban diestimasi, dan ekuitas.

Sedangkan pengeluaran aset tetap menurut Martani (2012) adalah semua biaya yang dikeluarkan guna memperpanjang umur manfaat dari aset tetap seperti reparasi yang bersangkutan dengan bangunan perusahaan. Harga perolehan aset tetap yang di beli adalah berdasarkan harga beli dan semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Hanya biaya yang diperlukan untuk menyiapkan aset jangka panjang

hingga dapat digunakan yang perlu dimasukkan sebagai biaya aset. Biaya- biaya yang tidak perlu dan tidak meningkatkan kegunaan aset dicatat sebagai beban.

CV. Karmila merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengangkutan. CV. Karmila memiliki aset tetap berupa 13 unit *dump truck*. CV. Karmila bukan merupakan Pengusaha Kena Pajak (PKP). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bagian *accounting*, penulis menemukan fenomena dimana dalam menghitung harga perolehan aset tetap (*dump truck*) perusahaan tidak memasukkan PPN dalam harga perolehan. Pada tanggal 3 juli 2017 perusahaan mencatat faktur pembelian 1 unit *dump truck* dengan memberikan *down payment* sebesar Rp. 400.000.000,- . Pada tanggal 16 Juli 2017 perusahaan melakukan pelunasan terhadap pembelian 1 unit *dump truck* tersebut sebesar Rp. 369.300.000,- tanpa menambahkan PPN dalam harga perolehannya dan di bebaskan sebagai beban pajak (PPN) sebesar Rp.69.936.364,- Hal ini dapat dilihat pada lampiran 6.

Permasalahan kedua terjadi pada perhitungan harga perolehan CV. Karmila memisahkan antara harga beli *truck* dan *dump/ karoseri* nya. Pembelian *dump/ karoseri* tersebut disajikan dalam laporan laba rugi sebagai beban bengkel dan perawatan kendaraan sebesar Rp. 95.454.545. Sedangkan aset yang disajikan hanya sebesar harga beli *truck* yaitu Rp. 699.363.636. Dapat dilihat pada lampiran 6.

Permasalahan ketiga terjadi pada waktu menghitung besarnya beban penyusutan bangunan. Dimana CV. Karmila menggabungkan harga perolehan tanah ke dalam harga perolehan bangunan sebesar Rp. 370.000.000, dan dicatat sebagai akun bangunan saja. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 3.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada CV. Karmila**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Karmila telah sesuai dengan SAK ETAP?

## **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Karmila telah sesuai dengan SAK ETAP

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pencatatan aset tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP).
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan aset tetap sehingga dapat memperbaiki pencatatan laporan aset tetap.
3. Bagi penulis lainnya, dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi pada jenis penelitian yang akan datang.



#### 1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dan penelitian yang dilakukan, penulis membagi sistematika penulisannya dalam lima bab yaitu:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan Bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

##### **BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Merupakan Bab yang berisikan landasan teoritis yaitu pengertian akuntansi, pengertian aset tetap, karakteristik aset tetap, klasifikasi aset tetap, cara perolehan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan, penyusutan aset tetap, perlakuan atas penghapusan aset tetap serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Merupakan Bab yang berisikan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data..

##### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merupakan Bab yang membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan serta analisis dari penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Karmila yang meliputi pengakuan harga perolehan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan aset tetap, penyusutan aset

tetap, penurunan nilai, penghentian aset tetap, pengungkapan, dan penyajian aset tetap.

## **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan Bab penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang dan mudah-mudahan bermanfaat bagi perusahaan.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Harrison, dkk (2012:3) Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Surwadjono (2015:10) menyatakan bahwa akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik. Dalam arti sempit sebagai proses, fungsi, atau praktik, akuntansi dapat didefinisikan sebagai: Proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Walter (2012:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut: Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Selanjutnya, menurut Rudianto (2010:10) Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

Menurut James M Reeve, dkk (2013:9) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut: Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2014:3) Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan

keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

### 2.1.2 Pengertian Aset

Setiap perusahaan memiliki harta kekayaan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional, salah satu kekayaan yang dimiliki perusahaan adalah aset tetap. Aset tetap digunakan dalam perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Aset tetap terdiri dari dua jenis yaitu, aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan mempunyai masa pemakaian yang lama, sedangkan aset tidak berwujud . Tidak mempunyai bentuk fisik namun mempunyai nilai karena dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan laba.

Menurut Martani (2012:139) Aset adalah sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh pakan sumber daya bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Menurut Dwi, dkk (2012:271), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2014:494), aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Baridwan (2013:271), aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.

Bedasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa aset teap merupakan benda yang memiliki wujud, tahan lama, digunakan dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan, dipakai lebih dari satu periode akuntansi dan tidak untuk dijual, dipakai dalam proses kegiatan usaha perusahaan serta dimiliki

oleh perusahaan. Aset tetap juga merupakan aset yang nilainya relatif besar atau lebih mahal dibandingkan dengan aset-aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.

### 2.1.3 Pengertian Aset Tetap

Pengertian aset tetap menurut PSAK 16 adalah aset tetap adalah aset yang berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk administratif;
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode

Menurut Kieso dan Warfield (2014) mengemukakan pengertian aset tetap atau yang disebut *property, plant and equipment* adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk memproduksi dan menyuplai barang atau jasa, yang digunakan untuk disewakan kepada orang lain, atau tujuan administrasi, dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.

Menurut Peraturan Keuangan Republik Indonesia Nomor 219/PMK.05/2013 Tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Pusat, pengertian aset tetap adalah :

Aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan, untuk digunakan, atau dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

Menurut PSAK (IAI, 2015 : 16.1-16.2) pengertian aset tetap adalah Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Reeve, Waren dan Duchac (2012:2) menyatakan aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) menyatakan aset tetap yaitu aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administrasi;
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

#### 2.1.4 Karakteristik Aset Tetap

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset dapat disebut aset tetap apabila mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. berupa wujud fisik.
2. bersifat permanen.
3. digunakan dalam operasi perusahaan.
4. tidak dimaksudkan dijual kembali.
5. memiliki nilai manfaat lebih dari satu tahun.

#### 2.1.5 Klasifikasi Aset tetap

Menurut Baridwan (2013:272), dari macam-macam aset tetap untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Berdasarkan pengklasifikasian di atas maka dapat diketahui bahwa penggolongan yang dilakukan perusahaan perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat memadukan antara ketentuan umum perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dalam menyajikan laporan keuangan fiskal dan komersil tidak dapat perbedaan yang material.

Menurut Harahap (2010 : 126) aset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain :

- a. Sudut substansi, aset tetap dapat dibagi:
  1. *Tangible Assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
  2. *Intangible Assets* atau aset yang tidak berwujud seperti *Goodwill*, *Patent*, *Copyright*, Hak Cipta, *Franchise* dan lain-lain.
- b. Sudut disusutkan atau tidak:
  1. *Depreciated Plant Assets* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *Building* (Bangunan), *Equipment* (Peralatan), *Machinery* (Mesin), Inventaris, Jalan dan lain-lain.
  2. *Undepreciated Plant Assets* yaitu aset yang tidak dapat disusutkan, seperti *land* (Tanah).
- c. Aset Tetap Berdasarkan Jenisnya
  1. Bangunan, gedung yang berdiri pencatatannya dipisah dari lahan yang menjadi lokasinya 11
  2. Lahan, sebidang tanah kosong ataupun sudah ada bangunannya, pencatatannya dipisah dengan bangunan.
  3. Mesin, didalamnya termasuk peralatan yang menjadi komponen/bagian dari mesin
  4. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti kendaraan bermotor, alat pengangkut dan yang lainnya
  5. Perabot, semua yang merupakan isi dari gedung. misalnya perabotan kantor, perabotan pabrik,
  6. Inventaris, peralatan yang digunakan seperti inventaris gudang, inventaris kantor dan yang lainnya.
  7. Prasarana, seperti jalan akses, pagar, jembatan dan lain sebagainya

Menurut PSAK (IAI, 2015 : 16.17) klasifikasi aset tetap adalah suatu kelas aset tetap adalah pengelompokan aset-aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas.

Berikut ini contoh kelas tersendiri :

- a. Tanah;
- b. Bangunan;
- c. Mesin;
- d. Kapal;
- e. Pesawat udara;
- f. Kendaraan bermotor;
- g. Perabotan; dan
- h. Peralatan kantor.

### 2.1.6 Pengakuan Harga Perolehan Aset Tetap

SAK ETAP bab 15 par. 15.4 (IAI, 2009:68) menyatakan entitas harus menerapkan kriteria pengakuan dalam menentukan pengakuan aset tetap. Oleh karena itu, entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

1. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Kriteria pengakuan aset tetap berlaku untuk pada saat pengakuan awal dan setelah pengakuan aset tetap.

Menurut PSAK No. 16 Revisi (IAI, 2015:16) entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya selanjutnya timbul untuk menambah, mengganti bagian atau memperbaikinya. Setiap perusahaan memiliki batas di atas biaya yang dikapitalisasi dan dibawah biaya yang dibebankan (Shok, 2013:3).

### 2.1.7 Pengukuran Aset Tetap

#### a) Pengukuran Saat Pengakuan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : para 15) memaparkan bahwa: Harga perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat distribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

SAK ETAP bab 15 par. 6 (IAI, 2009:68) menjelaskan pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen; dan
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi.



Sodikin (2013:147) menjelaskan bahwa ada berbagai cara memperoleh aset tetap yang memengaruhi penentuan biaya perolehannya yaitu antara lain:

1. Pembelian Tunai

Dalam pembelian tunai biaya perolehan aset tetap adalah harga faktur bersih setelah dikurangi potongan tunai. Potongan tunai dari harga faktur harus dikurangkan terlepas apakah potongan itu dimanfaatkan atau tidak.

2. Pembelian Tangguhan

Pembelian tangguhan jangka panjang pada umumnya melibatkan bunga. Bunga dapat diterapkan secara eksplisit dan dapat pula secara implisit. Bunga eksplisit adalah bunga yang diterapkan secara terus terang sedangkan bunga implisit adalah tingkat bunga yang diterapkan tidak terus terang. Baik eksplisit maupun implisit bunga tidak boleh dimasukkan sebagai unsur biaya perolehan karena ia bukan pengorbanan untuk memperoleh aset tetap, tetapi pengorbanan untuk menggunakan dana pihak lain.

3. Pembelian Gabungan

Dalam dunia bisnis dapat terjadi pembelian berbagai aset tetap dengan sistem gabungan (*lump-sum*). Biaya masing-masing jenis aset tetap ditentukan berdasarkan metoda pasar relatif.

4. Sumbangan Dari Pemerintah

Meskipun untuk memperoleh sumbangan ini tidak ada pengorbanan, akuntansi mengakuinya karena akuntansi adalah alat pertanggungjawaban sehingga aset diukur pertama kali pada nilai wajar aset pada saat sumbangan diterima.

5. Dibangun Sendiri

Biaya perolehan aset tetap yang dibangun sendiri oleh perusahaan (tidak dibeli dari pihak luar) meliputi biaya bahan bangunan yang dipakai, upah tenaga kerja langsung dan biaya-biaya lain seperti pemakaian listrik serta depresiasi aset tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun.

6. Pengeluaran Saham Biasa

Aset tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham. Pengukuran saham tersebut sebesar nilai wajar aset atau nilai wajar saham biasa, mana yang lebih dapat ditentukan pada saat terjadi pertukaran.

## 7. Pertukaran Aset Tetap

Pertukaran aset tetap memiliki substansi komersial dan tidak memiliki substansi komersial. Jika pertukaran memiliki substansi komersial, maka biaya perolehan aset tetap baru adalah nilai wajarnya. Untung (rugi) pertukaran diakui dan diukur sebesar selisih nilai wajar aset lama dan nilai bukunya.

### b) Pengukuran Setelah Pengakuan

SAK ETAP bab 15 par. 14-15 (IAI, 2009:71) menjelaskan entitas harus mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Penilaian kembali atau revaluasi aset pada umumnya tidak diperkenankan karena SAK ETAP menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga pertukaran aset. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep biaya perolehan di dalam penyajian aset tetap serta pengaruh dari penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan entitas.

### 2.1.8 Pengeluaran Setelah Harga Perolehan Aset Tetap

Selama masa manfaatnya aset tetap tidak dapat menghindari adanya pengeluaran-pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan aset dan lain sebagainya. pengeluaran setelah harga perolehan terdiri dari :

#### 1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dapat menambah umur manfaat dari aset, meningkatkan kapasitas atau efisiensi aset.

Beberapa pengeluaran yang dapat diklasifikasikan sebagai

pengeluaran modal, yaitu :

#### 1. Perbaikan (*betterment*)

Perbaikan ini adalah pengeluaran untuk memperbaiki aset tetap yang mengalami kerusakan sehingga menjadi baik lagi dan dapat digunakan dalam proses produksi kembali. Perbaikan besar-besaran akan

memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aset yang diganti tersebut, maka pengeluaran itu

dikapitalisasi, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah. Pengeluaran ini termasuk dalam *capital expenditure*.

## 2. Penambahan (*addition*)

Penambahan adalah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memperbesar output atau menambah fasilitas yang dimiliki suatu aset. Maka pengeluaran ini dianggap *Capital Expenditure*.

## 3. Perombakan (*rearrangement*)

Perombakan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi sehingga lebih ekonomis dan efisien.

## 2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat pada tahun pengeluaran tersebut dikeluarkan. Pengeluaran tersebut sebagai biaya pada saat terjadi pengeluaran. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### 1. Reparasi (*repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk memelihara atau memperbaiki aset tetap dari kerusakan-kerusakan yang terjadi sehingga dapat menjadi baik kembali dan dapat dipergunakan lagi. Pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai Revenue Expenditure.

### 2. Pemeliharaan (*maintance*)

Pemeliharaan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memelihara aset tetap agar tetap berada dalam kondisi yang baik. Biaya ini sifatnya biasa dan

berulang-ulang serta tidak menambah umur aset, maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

SAK ETAP bab 15 par. 14 (IAI, 2009:71) menyatakan entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan reparasi sehari-hari (*cost of day-to-day servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Pengeluaran utama yang dilakukan terhadap aset tetap setelah perolehannya meliputi (Surya, 2012:185):

1. Pemeliharaan dan Reprarasi Biasa
2. Penambahan
3. Penggantian dan Perbaikan .
4. Reprarasi Besar
5. Penyusunan Kembali dan Pemasangan Kembali

Effendi (2014:235) menyatakan pengeluaran-pengeluaran selama kepemilikan aset tetap:

- 2.1 Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) yaitu suatu pengeluaran manfaat lebih dari satu periode akuntansi, bisa menambah kapasitas, nilai relatif tinggi, pengeluaran dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasi).
- 2.2 Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) yaitu pengeluaran yang manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi, tidak menambah kapasitas, nilai relatif kecil, pengeluaran ini dicatat dalam rekening beban (tidak dikapitalisasi).

### **2.1.9 Penyusutan Aset Tetap**

#### 1. Pengertian Penyusutan

Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.

Menurut Kieso dan Warfield (2014) penyusutan adalah:

*Depreciation is the accounting process of allocation the cost of tangible asset to expense in a systematic and rational manner to those periods expected to benefit from the use of the asset*

Menurut Krtikahadi, Rosita, dkk (2012:344), penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya

Dalam PSAK 16 dijelaskan bahwa setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.

Penyusutan aset dimulai pada aset siap digunakan, yaitu pada aset pada aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan dengan keinginan dan maksud manajemen. Penyusutan dari suatu aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual atau aset tersebut termasuk dalam kelompok aset yang tidak dipergunakan lagi dan diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual, dan aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Secara berkala semua aset tetap, kecuali tanah akan mengalami penyusutan atau penurunan kemampuan dalam menyediakan manfaat. Dengan adanya penyusutan, maka nilai dari aset tetap tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai dari manfaat yang dimiliki aset tersebut. Agar nilai aset tetap dapat memiliki nilai dari manfaat yang dimilikinya, maka perlu dilakukan pengalokasian manfaat atas aset tetap ke dalam akumulasi biaya secara sistematis, berdasarkan estimasi masa manfaat aset tetap.

Menurut PSAK (IAI, 2015 : 16.8) Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan aset yang diharapkan oleh entitas.

Menurut PSAK (IAI, 2015 : 16.8) Metode penyusutan yang diterapkan untuk suatu aset ditelaah paling sedikit setiap akhir tahun buku dan, jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan dicatat sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.

Kemudian menurut PSAK (IAI, 2015 : 16.9) Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu pada ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58 (revisi 2009) aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan dan pada tanggal aset dilepaskan. Oleh karena itu, penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis disusutkan. Akan tetapi, jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode pemakaian (seperti metode unit produksi), maka beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.

Menurut PSAK (IAI, 2015 : 16.8) Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya.

Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diperkirakan dari aset. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut.

## 2. Faktor-faktor yang menentukan besarnya penyusutan

Faktor-faktor yang menentukan besarnya penyusutan adalah sebagai berikut:

### 1. Harga Perolehan Aset Tetap

Harga perolehan aset tetap meliputi semua pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penyiapannya, sampai aset tetap yang bersangkutan siap dioperasikan.

### 2. Nilai Residu atau Nilai Sisa

Nilai residu (*residual value*) adalah taksiran nilai aset tetap setelah habis masa penggunaannya. Selisih antara harga perolehan dan nilai residu suatu aset tetap adalah jumlah yang harus disusutkan atau nilai reproduksinya. Jika aset tetap diharapkan tidak memiliki atau memiliki sedikit nilai residu saat tidak lagi dapat menyediakan jasa, maka biaya awal harus dibagi selama masa kegunaannya sebagai beban penyusutan. Akan tetapi, jika aset tetap diharapkan memiliki nilai residu yang signifikan, maka selisih antara biaya awal dan nilai residunya, disebut biaya aset yang dapat disusutkan (*depreciable cost*), menjadi jumlah yang dibagi selama masa kegunaan aset sebagai beban penyusutan.

### 3. Usia Ekonomis atau Usia Manfaat

Usia ekonomis adalah taksiran masa penggunaan aset tetap, dihitung sejak mulai dioperasikan sampai saat aset tetap yang bersangkutan secara ekonomis diperkirakan sudah tidak menguntungkan lagi. Usia ekonomis aset tetap biasanya ditetapkan berdasarkan taksiran.

#### 4. Metode Penyusutan Aset Tetap

Dalam menghitung penyusutan terhadap aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat ditempuh dengan menggunakan metode-metode penyusutan yang telah ditentukan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : para 65) menyatakan metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight-Line Method*), metode saldo menurun ganda (*double declining method*), dan metode unit produksi (*units of production method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun ganda menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.

Menurut Warren, dkk (2014:502), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan sebagai berikut:

##### **1. Metode Garis Lurus (*straight-line method*)**

Metode garis lurus ini adalah metode yang sangat sederhana dan mudah dalam penggunaannya, untuk menghitung besarnya biaya penyusutan secara periodik, dilakukan dengan cara membagi nilai dasar penyusutan dengan taksiran umur (masa) ekonomis aset tetap, beban penyusutan tiap tahun penggunaan aset tetap jumlahnya sama.

Metode garis lurus (*straight-line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Beban penyusutan dibagi sama rata selama masa manfaat



aset yang bersangkutan, setelah dikurangi dengan estimasi nilai residu yang wajar sehingga jumlah penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Jumlah Yang Disusutkan}}{\text{Usia Ekonomi}} \quad \text{atau,}$$

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NR}}{n}$$

keterangan:

HP = Harga Perolehan aset tetap

NR = Nilai residu atau nilai sisa

n = Usia Ekonomis aset tetap

## 2. Metode Saldo Menurun Ganda (*double declining balance method*)

Dalam penerapan metode menurun ganda (*double declining balance method*), penyusutan tiap tahun penggunaan aset tetap ditentukan berdasarkan persentase tertentu yang dihitung dari harga buku pada tahun yang bersangkutan. Persentase penyusutan ditetapkan sebesar dua kali persentase penyusutan menurut metode garis lurus.

Metode saldo menurun ganda menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset, diaplikasikan dalam tiga tahap:

Tahap 1 : menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2 : menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3 : menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari Tahap 2 dengan nilai buku aset.

## 3. Metode Unit Produksi (*units-of-productin method*)

Penerapan metode ini, yaitu didasarkan kepada faktor penggunaan. Dalam penerapan metode jumlah unit ini, beban penyusutan suatu periode adalah hasil kali jumlah satuan unit/produk yang dihasilkan dengan tarif penyusutan per satuan unit/produk. Tarif penyusutan atau beban penyusutan per satuan produk, dihitung berdasarkan sebagai berikut:

$$\text{Tarif penyusutan per unit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Unit Produk Yang Dapat Dihasilkan Selama Masa Penggunaan Aset Tetap}}$$

Beban penyusutan = **Penyusutan per unit** × **Total unit produksi yang digunakan**

Menurut Hery (2014:194) dibagi berdasarkan waktu dan penggunaannya yaitu:

### 1) Berdasarkan Waktu

#### a) Metode Garis Lurus

Metode garis lurus ini merupakan metode paling sederhana. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu, dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur manfaat aset. Asumsi yang pembebanan metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktifitas dan efisiensi aset.

Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya beban penyusutan periodic dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{estimasi nilai residu}}{\text{estimasi masa manfaat}}$$

b) Metode Pembebanan Menurun

i) Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Dalam metode jumlah angka tahun ini, sesungguhnya tidak ada pemikiran konseptual yang luar biasa, yang ada hanyalah skema ilmu hitung yang membuat besarnya beban penyusutan periodic menurun dari satu periode keperiode berikutnya dan seluruh nilai perolehan aset yang dapat disusutkan dialokasikan sepanjang umur aset.

Perhitungan aset dengan metode saldo menurun dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{n(n+1)}{2}$$

ii) Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan suatu penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. Jadi, metode ini pada hakekatnya sama dengan jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan satu tarif persentase ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah tarif penyusutan garis lurus.

2) Berdasarkan Penggunaannya

a) Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. beban depresi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai.

b) Metode Unit Produksi

Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aset. Harga perolehan akan disusutkan dibagi dengan estimasi output, menghasilkan besarnya tarif penyusutan untuk setiap unit produksinya. Jumlah unit selama satu periode dikalikan dengan tarif penyusutan perunit menghasilkan beban penyusutan per periodik. Beban penyusutan ini akan belfluktuasi setiap periodenya tergantung pada kontribusi yang dibuat oleh aset dalam unit yang dihasilkannya.

### 2.1.10 Penurunan Nilai

Suatu aset tetap harus diakui penurunan nilai untuk mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai.

SAK ETAP (2013:15.25) Entitas harus mengakui kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan, atau penghentian aset tetap dalam laporan laba rugi hanya kompensasi tersebut menjadi terutang.

### 2.1.11 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan oleh perusahaan pada suatu saat akan dihentikan penggunaannya ketika masa manfaatnya telah habis, baik karena kerusakan, keusangan dan ketertinggalan aset tetap tersebut dengan teknologi terbaru. Saat aset tetap dihentikan, semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap yang bersangkutan harus dihapuskan setelah adanya berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen.

Seperti yang dijelaskan oleh Baridwan (2008: 291) pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan.

SAK ETAP (2013:15.27) menjelaskan bahwa, Entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat dilepaskan, ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan dan pelepasannya.

Penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjual apabila aset itu dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.
2. Menukar apabila ditukar, nilai tukar tambah bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai buku aset lama. Selisih nilai dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan sisa yang terhutang.
3. Membuang jika suatu aset dibuang tapi belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset dibuang dan dihapuskan dari catatan akuntansi. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

### 2.1.12 Pengungkapan

Pengungkapan aset tetap menurut IAI dalam SAK ETAP (2013:15.31) adalah sebagai berikut:

Entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- (b) dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- (c) metode penyusutan yang digunakan;
- (d) umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- (e) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- (f) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
  - 1) penambahan;
  - 2) pelepasan
  - 3) kerugian perubahan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*.
  - 4) Penyusutan
  - 5) Perubahan lainnya

### 2.1.13 Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan

Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari informasi atas laporan keuangannya. Salah satu bentuk informasi laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan ialah laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan penyajian atas aset tetap disajikan dalam neraca dibagian aset tidak lancar dan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), (2014:16.48)

Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain.

Menurut PSAK Nomor 16 (IAI, 2015 : 16.11-16.12) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan untuk setiap kelas aset tetap :

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
- b. Metode penyusutan yang digunakan;
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode menunjukkan:
  - i. penambahan
  - ii. aset yang diklassifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang sebarang untuk dijual

- sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pelepasan lain;
- iii. perolehan melalui kombinasi bisnis;
  - iv. peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui 25 atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset;
  - v. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
  - vi. pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
  - vii. penyusutan;
  - viii. selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
  - ix. perubahan lain. Menurut PSAK Nomor 16 (IAI, 2015:16.22) laporan keuangan juga mengungkapkan:
    - a. keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;
    - b. jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi;
    - c. jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap; dan
    - d. jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, atau dihentikan yang termasuk dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Peyusunan aset tetap dipengaruhi oleh harga perolehan, masa manfaat dan nilai sisa aset tetap. Kesalahan dalam menghitung biaya penyusutan yang mungkin dapat disebabkan oleh kesalahan dalam menentukan harga perolehan, umur ekonomis, dan perhitungan penyusutan sebagian periode yang dihitung dalam satu tahun penuh dapat berakibat pada laba perusahaan, bisa lebih kecil atau lebih besar. Oleh karena itu biaya penyusutan harus dihitung secara tepat.

## 2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakanh masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Diduga CV. Karmila Pekanbaru dalam penerapan akuntansi aset tetap belum menerapkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

CV. Karmila berlokasi di Jl. Rajawali Sakti KO Villa Tiga Dara Ujung D6-13 Simpang Baru-Tampar, Pekanbaru.

#### 3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Kualitatif yaitu merupakan Data yang diperoleh dari sumber lokasi penelitian yang berupa keterangan dan uraian untuk mengadakan analisis dan menyajikannya dalam penelitian melalui teori- teori yang terkait dengan objek penelitian.
- 2) Data Kuantitatif yaitu merupakan data yang diperoleh dari sumber perusahaan tersebut, berupa transaksi- transaksi, jurnal aset tetap, laporan keuangan aset, daftar aset tetap, struktur organisasi dan dokumen-dokumen lainnya. Disajikan dalam bentuk angka-angka.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

- 1) Data primer yaitu merupakan data yang berupa kebijakan yang diterapkan sehubungan dengan perlakuan aset tetap. Adapun sumber data yang diperoleh adalah dengan wawancara.
- 2) Data sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh dari sumber dengan mengumpulkan data yang sudah ada, terdiri dari jurnal, literature, buku, artikel serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui Tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berwenang dan dengan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen- dokumen milik perusahaan.

### 3.4 Analisis Data

Dalam menelaah masalah-masalah yang telah ditemukan pada perusahaan dimana diadakan penelitian maka penulis memakai metode analisis deskriptif yaitu data telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan baik dan tepat, kemudian dilakukan perbandingan dengan teori teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah di dapat, dan pada akhirnya memperoleh suatu kesimpulan.



## BAB IV

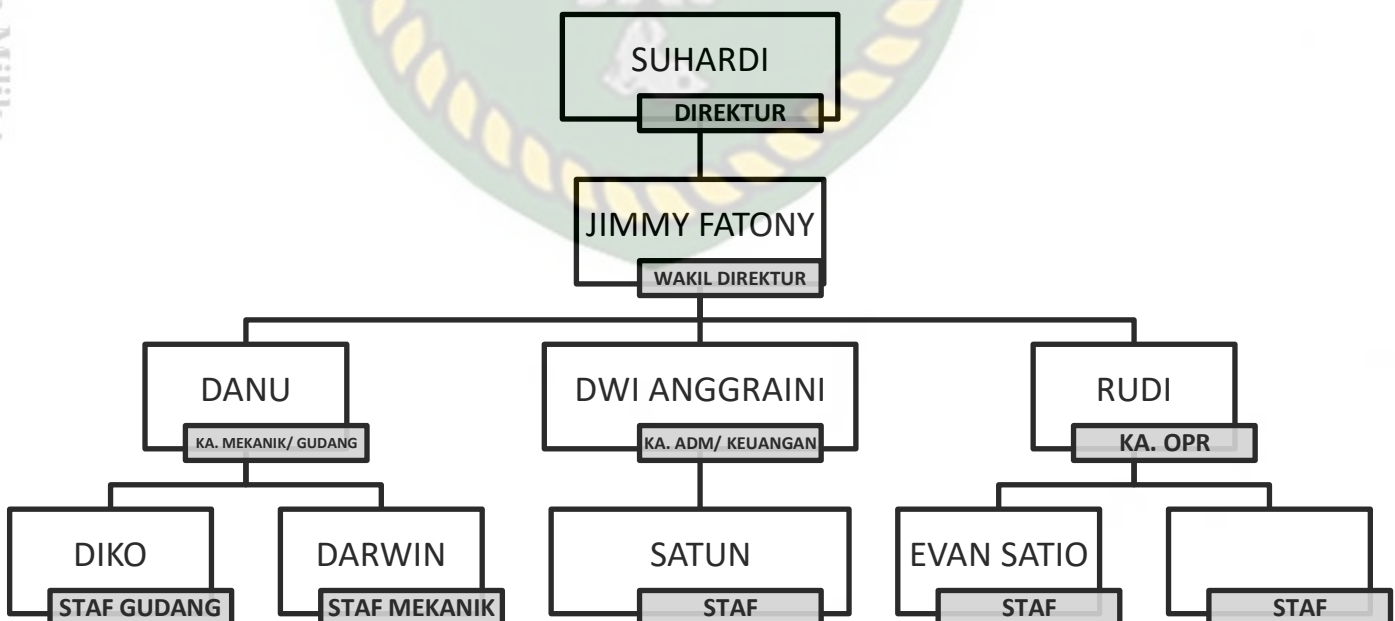
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

CV. Karmila merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengangkutan darat. Berdasarkan Akta Nomor 20 tanggal 14 Agustus 2002 yang dibuat oleh Notaris Zulfakhri, SH, Perusahaan ini diberi nama perseroan komanditer “CV. KARMILA”, berkedudukan di Pekanbaru. CV. Karmila yang berkantor di Jalan Rajawali Sakti Komp. Villa Tiga Dara D6-13 Pekanbaru. Perusahaan ini diurus dan dipimpin oleh persero pengurus, dan Bapak Suhardi sebagai direktur.

##### 4.1.1 STRUKTUR ORGANISASI

Struktur Organisas CV. KARMILA Pekanbaru dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Dari struktur organisasi ini kita dapat mengetahui bahwa setiap bagian atau seksi mempunyai tugas dan wewenang masing-masing yang dipertanggungjawabkan. Diharapkan mampu berjalan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

#### 4.1.2 Deskripsi Jabatan

##### a. Direktur

Tugas pokok dan fungsi Direktur , diantaranya ialah:

1. Menentukan dan menetapkan prosedur kegiatan perusahaan pada masing-masing manajer untuk mencapai sasaran yang diinginkan perusahaan.
2. Menetapkan tujuan dan misi dari tiap-tiap manajer yang dibawahinya.
3. Melakukan pengawasan, kontroling dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan dari manajer secara berkala dan pertanggungjawabannya.
4. Menyusun dan menetapkan kebijakan operasional perusahaan untuk jangka pendek
5. Mengadakan pengangkatan, pemberhentian, atau mutasi (pemindahan) karyawan beserta gajinya.

##### b. Wakil Direktur

Tugas Wakil Direktur adalah menjalankan sebagian tugas pokok Direktur.

Diantaranya ialah:

1. Memimpin Direktorat dibawahnya, pengembangan, pelaksanaan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Berwenang untuk menetapkan kebijaksanaan yang hendak diberikan pada langganan, menetapkan harga jual dan sistem penjualan, serta alat promosi.
  3. Berwenang untuk memutuskan bagaimana membantu mitra bisnis dalam mengelola sistem informasi.
- c. ADM/ Keuangan

Tugas KA ADM/ Keuangan diantaranya ialah:

1. Mengelola arus keluar/masuk keuangan perusahaan.
2. Mengontrol dan memastikan semua pekerjaan untuk klien di “invoice” tepat waktu dan dibayar sesuai termin.
3. Koordinasi masalah pajak dengan pihak konsultan dan memastikan semua aktifitas yang terkait dengan pajak dijalankan dengan baik dan tepat waktu.
4. Memantau kegiatan di bagian keuangan, termasuk koordinasi dengan semua bagian terkait untuk memastikan semua aktifitas yang berhubungan dengan bagian keuangan berjalan dengan lancar dan benar.
5. Memastikan semua prosedur dan kebijakan perusahaan dijalankan dengan baik dan konsisten oleh semua staf bagian keuangan dan semua pihak terkait yang dapat mempengaruhi kinerja bagian keuangan.
6. Identifikasi kelemahan sistem (terutama yang berpotensi merugikan keuangan perusahaan) dan melakukan perbaikan.

d. Divisi Mekanik/ Gudang

Tugas Divisi Mekanik/ Gudang adalah sebagai berikut:

1. Membuat perencanaan pengadaan barang dan distribusinya
2. Mengawasi dan mengontrol operasional gudang
3. Menjadi pemimpin bagi semua staff gudang
4. Mengawasi dan mengontrol semua barang yang masuk dan keluar sesuai dengan SOP
5. Melakukan pengecekan pada barang yang diterima sesuai SOP
6. Membuat perencanaan, pengawasan dan laporan pergudangan
7. Memastikan ketersediaan barang sesuai dengan kebutuhan
8. Mengawasi pekerjaan staff gudang lainnya agar sesuai dengan standar kerja
9. Memastikan aktivitas keluar masuk barang berjalan lancar
10. Melaporkan semua transaksi keluar masuk barang dari dan ke gudang
11. Tugas seorang kepala gudang di berbagai bidang perusahaan atau industri secara umum seperti yang kami sampaikan di atas. Tentunya untuk lebih detail tergantung pada kebijakan perusahaan atau industri masing-masing.

e. Divisi Operasional

Tugas Divisi Operasional adalah sebagai berikut:

1. Mengelola dan mengarahkan tim operasi untuk mencapai target bisnis.

2. Membantu untuk mengembangkan atau memperbarui prosedur operasi standar untuk semua kegiatan operasional bisnis.
3. Memantau dan mengendalikan pengeluaran sesuai anggaran yang dialokasikan
4. Membantu dalam mewawancarai merekrut dan melatih kandidat
5. Mengelola penugasan kerja dan alokasi untuk staf
6. Bekerja sesuai dengan kebijakan dan prosedur perusahaan
7. Memastikan tim mengikuti prosedur operasi standar untuk semua fungsi operasional
8. Mendukung risiko operasional dan proses audit untuk tujuan pemeliharaan preventif.

## 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang perlakuan akuntansi aset tetap pada CV. Karmila Pekanbaru. Penelitian ini untuk menganalisis dan mengevaluasi kebijakan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan, meliputi: Pengakuan Harga Perolehan Aset Tetap, Pengeluaran Setelah Perolehan, Penyusutan Aset Tetap, Penurunan Nilai, Penghentian Aset Tetap, serta Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap.

Untuk lebih jelasnya pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut :

### 4.2.1 Pengakuan Harga Perolehan Aset Tetap

Pada tanggal 3 juli 2017 perusahaan mencatat faktur pembelian 1 unit *dump truck* dengan memberikan *down payment* sebesar Rp. 400.000.000,- . Pada tanggal 16 Juli 2017 perusahaan melakukan pelunasan terhadap pembelian 1 unit *dump truck* tersebut sebesar Rp.369.300.000,- tanpa menambahkan PPN dalam harga perolehannya dan di bebaskan sebagai beban pajak (PPN) sebesar Rp. 69.936.364,- Hal ini dapat dilihat pada lampiran 6.

Menurut SAK ETAP bab 15 par. 15.7 (IAI, 2009:68) menyatakan harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.

Dalam kasus ini, perusahaan tidak menambahkan PPN kedalam harga perolehan aset, sehingga aset yang disajikan di neraca tidak menggambarkan harga perolehan yang wajar, dimana aset tetap (*truck*) yang disajikan di neraca terlalu rendah sebesar PPN yang belum dimasukkan ke harga perolehan yaitu Rp. 69.936.364,-.

Permasalahan kedua terjadi pada perhitungan harga perolehan aset tetap (*Truck*), dimana CV. Karmila mencatat pembelian *dump/karoseri* sebagai beban bengkel dan perawatan kendaraan sebesar Rp. 95.454.545. Sedangkan aset yang

disajikan hanya sebesar harga beli *truck* yaitu Rp. 699.363.636. Dapat dilihat pada lampiran 6. Dengan demikian harga perolehan aset tetap (*Truck*) disajikan terlalu rendah.

Menurut SAK ETAP bab 15 par. 15.4 (IAI, 2009:68) menyatakan bahwa entitas harus menerapkan kriteria pengakuan dalam paragraph 2.24 dalam menentukan pengakuan aset tetap.

Entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

- a. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

Berikut jurnal pencatatan yang dilakukan perusahaan pada tahun 2017:

3/7/2017	Aset Tetap ( <i>Truck</i> )	Rp. 699.363.636,-
	Beban Pajak (PPN)	Rp. 69.936.364,-
	Kas	Rp. 400.000.000,-
	Utang	Rp. 369.300.000,-
16/7/2017	Utang	Rp. 369.300.000,-
	Kas	Rp.369.300.000,-
26/7/2017	Beban Bengkel	Rp. 95.454.545,-
	Beban Pajak (PPN)	Rp. 9.545.455,-
	Kas	Rp. 105.000.000,-

Hasil penelitian yang ditemukan pada CV. Karmila, dimana perusahaan ini merupakan perusahaan non PKP. PPN yang dibayar pada saat pembelian *truck* dan *dump/ karoseri* tersebut tidak dapat dikreditkan. Oleh karena itu, PPN seharusnya dimasukkan sebagai *item* dalam perhitungan harga perolehan *truck*

sebesar Rp. 69.936.364,- dan PPN seharusnya dimasukkan sebagai *item* dalam perhitungan harga perolehan *dump/ karoseri* sebesar Rp. 9.545.455,-.

Harga perolehan aset tetap (*truck*) setelah ditambahkan dengan PPN adalah sebesar Rp. 769.300.000,- (Rp. 699.363.636,- + Rp. 69.936.364,-). Harga perolehan *dump/ karoseri* setelah ditambahkan PPN adalah sebesar Rp. 105.000.000,- (Rp. 95.454.545,- + Rp. 9.545.455,-) . Aset tetap disajikan di neraca dengan nilai yang wajar.

Adapun jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada saat perolehan aset tetap (*Truck dan dump/karoseri*) dan pada tahun 2017, sebagai berikut:

3/7/2017	Aset Tetap ( <i>Truck</i> )	Rp. 769.300.000,-
	Kas	Rp. 400.000.000,-
	Utang	Rp. 369.300.000,-
16/7/2017	Utang	Rp.369.300.000,-
	Kas	Rp.369.300.000,-
26/7/2017	Aset Tetap ( <i>Truck</i> )	Rp. 105.000.000,-
	Kas	Rp.105.000.000,-

Permasalahan ketiga CV. Karmila menggabungkan harga perolehan tanah ke dalam harga perolehan bangunan sebesar Rp. 370.000.000,- dan dicatat sebagai akun bangunan saja. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 3, berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa tanah dan bangunan tersebut diperoleh pada february 2016. Adapun jurnal yang dibuat perusahaan pada saat perolehan tanah dan bangunan tersebut sebagai berikut:



Feb 2013	Bangunan	Rp.370.000.000,-
	Kas	Rp. 370.000.000,-

Menurut SAK ETAP Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan. Berdasarkan NJOP yang diperoleh penulis harga perolehan tanah sebesar Rp.49.644.000 sedangkan harga perolehan bangunan sebesar Rp. 320.356.000. Dengan demikian, seharusnya pada tanggal perolehan tanah dan bangunan perusahaan membuat jurnal sebagai berikut:

Feb 2013	Tanah	Rp. 49.644.000,-
	Bangunan	Rp. 320.356.000,-
	Kas	Rp. 370.000.000,-

Dengan menggabungkan tanah dan bangunan berdampak pada perhitungan beban penyusutannya, dimana beban penyusutan bangunan (tanah dan bangunan) menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan laba rugi. Dengan demikian dapat disimpulkan, selama ini perusahaan menyajikan informasi laba kurang wajar. Begitu juga informasi dalam neraca.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak menerapkan pengakuan harga perolehan aset tetap sesuai dengan SAK ETAP.

#### 4.2.2 Pengeluaran Setelah Perolehan

Pengeluaran setelah perolehan aset tetap pada CV. Karmila sesuai informasi yang penulis peroleh yaitu berupa pengeluaran yang bersifat rutin berkaitan dengan pemeliharaan (*maintenance*) aset tetap (*truck*) dengan total selama tahun 2017 sebesar Rp. 918.389.040,-. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari perusahaan, beban bengkel dan perawatan kendaraan sebesar Rp. 918.389.040,- meliputi antara lain:

3/1/2017	Beli terpal <i>truck</i>	Rp. 520.000,-
6/2/2017	Ganti Oli	Rp. 10.642.500,-
21/3/2017	Ganti Oli	Rp. 6.036.756,-
7/4/2017	Ganti Oli	Rp. 10.384.500,-
06/5/2017	Ganti Oli	Rp. 10.384.500,-
15/6/2017	Membeli ban dari CV. Alga Mitra Andalan	Rp. 28.636.364,-
26/7/2017	Karoseri/bak <i>truck</i> – PT. Gita Riau Makmur	Rp. 95.454.545,-
7/8/2017	Membeli ban dari CV. Alga mitra andalan	Rp. 37.272.727,-
9/9/2017	Ganti Oli	Rp. 10.384.500,-
15/10/2017	Ganti Oli	Rp. 10.580.364,-
2/11/2017	Ganti Oli	Rp. 6.349.002,-
22/12/2017	Vulkanisir ban	Rp. 3.000.000,-

Sebagian pengeluaran tersebut bersifat rutin dan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dengan nama akun beban bengkel dan perawatan kendaraan. CV. Karmila mencatat *dump/karoseri* tersebut sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Seharusnya *dump/karoseri* tersebut dicatat sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*). Dengan demikian perlu dibuat jurnal koreksi sebagai berikut :

Aset ( <i>dump/karoseri</i> )	Rp. 95.454.545,-
Laba	Rp. 95.454.545,-

Menurut SAK ETAP , pengeluaran setelah pengakuan harga perolehan suatu aset tetap yang memperpanjang umur manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat ekonomi dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset tetap tersebut (DSAK;15.12)

Pengeluaran setelah pengakuan harga perolehan hanya diakui sebagai suatu aset jika pengeluaran meningkatkan kondisi aset melebihi standar kinerja semula. Contoh peningkatan yang menghasilkan peningkatan manfaat keekonomian masa yang akan datang mencakup (DSAK;15.13) :

- a) Modifikasi suatu pos sarana pabrik untuk memperpanjang usia manfaatnya, termasuk suatu peningkatan kapasitasnya.
- b) Peningkatan kemampuan mesin untuk mencapai peningkatan besar dalam kualitas keluaran.
- c) Penerapan proses produksi baru yang memungkinkan suatu pengurangan besar atas biaya operasi.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu berupa informasi tentang pengeluaran setelah perolehan aset tetap (*Truck*) pada CV. Karmila diatas dan setelah membandingkan dengan pengeluaran setelah perolehan aset tetap menurut SAK ETAP paragraph 15.12 dan 15.13 dapat kita lihat bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Karmila terkait pengeluaran setelah perolehan aset tetap pada sebagian pengeluaran yang bersifat rutin telah sesuai dengan SAK ETAP. Namun, untuk pengeluaran *dump/karoseri* tidak sesuai dengan SAK ETAP.

### 4.2.3 Penyusutan Aset Tetap

Sebagaimana telah dijelaskan pada penentuan harga perolehan aset tetap diatas, aset tetap (*Truck*) diperoleh pada juli 2017 dengan harga perolehan Rp. 699.363.636,- tanpa menambahkan PPN dalam harga perolehannya dan di bebaskan sebagai beban pajak (PPN) sebesar Rp. 69.936.364,- serta tidak menggabungkan antara harga beli *truck* dan *dump/ karoseri* nya. Pembelian *dump / karoseri* tersebut disajikan dalam laporan laba rugi sebagai beban bengkel dan perawatan kendaraan sebesar Rp. 95.454.545. Adapun metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan adalah metode garis lurus (*straight-line method*) dengan tarif penyusutan 12.5% dengan taksiran umur ekonomis 8 tahun. Dengan demikian perusahaan menghitung beban penyusutan *truck* pada tanggal 31 desember 2017 sebagai berikut :

$$= \text{Rp. } 699.363.636 \times 12.5\% = \text{Rp. } 87.420.454,5,- \times 6/12 = \text{Rp. } 43.710.227,-$$

Seterusnya beban penyusutan truck 31 desember 2018 sebesar Rp. 87.420.454,5,-.

Berdasarkan jurnal yang seharusnya pada penentuan harga perolehan aset tetap diatas, dapat kita lihat bahwa harga perolehan truck setelah ditambah PPN adalah sebesar Rp. 769.300.000,- (Rp. 699.363.636,- + Rp. 69.936.364,-). Harga perolehan *dump/karoseri* setelah ditambahkan PPN adalah sebesar Rp. 105.000.000,- (Rp. 95.454.545,- + Rp. 9.545.455,-) . Harga perolehan aset tetap (*Dump Truck*) yang disajikan di Neraca seharusnya sebesar Rp. 874.300.000,- (Rp. 769.300.000,- + Rp. 105.000.000,-). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perhitungan beban penyusutan. aset tetap (*Dump Truck*) pada tanggal 31 desember 2017, yaitu seharusnya sebagai berikut :

= Rp. 874.300.000,- x 12.5% = Rp. 109.287.500,- x 6/12 = Rp. 54.643.750,-.

Seterusnya beban penyusutan 31 desember 2018 sebesar Rp. 109.287.500,-.

Dengan demikian dampak yang ditimbulkan dengan tidak menambahkan PPN ke dalam harga perolehan *truck* dan *dump* serta mencatat pembelian *dump / karoseri* sebagai beban bengkel dan perawatan kendaraan, yaitu nilai aset tetap yang disajikan di neraca terlalu rendah, begitu juga dengan beban penyusutan yang disajikan di laporan laba rugi.

Selanjutnya sebagaimana yang telah dijelaskan pada penentuan harga perolehan aset tetap, dimana tanah dan bangunan diperoleh pada februari 2016. Dengan harga perolehan Rp. 370.000.000,- .Perusahaan menggabungkan tanah dan bangunan, dengan nama akun bangunan. Metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan adalah metode garis lurus (*straight-line method*) dengan taksiran umur ekonomis 20 tahun. Dengan demikian perusahaan menghitung beban penyusutan pada tanggal 31 desember 2016 sebagai berikut :

= Rp.370.000.000 : 20 tahun = Rp.18.500.000,- x 11/12 = Rp.16.958.333 (lihat daftar aset tetap, lampiran 3). Seterusnya beban penyusutan 31 desember 2017 sebesar Rp. 18.500.000,-

Sesuai dengan SAK ETAP bahwa tanah dan bangunan disajikan secara terpisah. Hal ini tentu saja berdampak pada, perhitungan beban penyusutan bangunan yang telah dibuat perusahaan. Sesuai data yang diperoleh diatas, NJOP tanah sebesar Rp. 49.644.000,- sedangkan harga perolehan bangunan sebesar Rp. 320.356.000,-. Dengan demikian seharusnya, beban penyusutan bangunan pada tanggal 31 desember 2016 sebgai berikut:

= Rp. 320.356.000,- : 20 tahun = Rp.16.017.800,- x 11/12 = Rp.14.682.983,-.

Seterusnya beban penyusutan 31 desember 2017 sebesar Rp.16.017.800,-

Dengan membandingkan kedua perhitungan diatas dapat kita lihat bahwa dampak yang terjadi akibat perusahaan menggabungkan tanah dan bangunan menjadi akun bangunan saja, yaitu perhitungan beban penyusutan menjadi lebih besar sebesar Rp.2.275.350,- ( Rp.16.958.333 – = Rp.14.682.983,-), sehingga laba yang disajikan lebih kecil sebesar Rp.2.275.350,- Dengan demikian selama ini perusahaan menyajikan informasi laba kurang wajar. Begitu juga dengan informasi nilai buku aset ( tanah dan bangunan) di neraca.

Dampak dari pemisahan akun tanah dan bangunan adalah beban penyusutan menjadi rendah dan laba yang diperhitungkan menjadi tinggi.

#### **4.2.4 Penurunan Nilai**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian *accounting* CV. Karmila pada tanggal pelaporan perusahaan telah menilai aset, apakah terdapat indikasi penurunan nilai aset dalam hal ini tidak ada indikasi penurunan. Sehingga perusahaan tidak membuat estimasi nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual aset tersebut.

#### **4.2.5 Penghentian Aset Tetap**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian *accounting* terdapat aset tetap yang masa manfaatnya telah habis namun masih digunakan. Sehingga tidak terdapat aset tetap yang harus dihentikan. Menurut SAK ETAP Entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat dilepaskan atau ketika tidak ada

manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atas pelepasannya.

#### 4.2.6 Penyajian Dan Pengungkapan Aset Tetap

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi terhadap data yang diberikan oleh CV. Karmila berupa neraca, penulis melihat bahwa CV. Karmila hanya menyajikan aset tetap di neraca secara gabungan. Adapun rincian aset tetapnya terdapat pada daftar aset tetap. Pada daftar aset tetap terdapat aset berupa Bangunan Kantor, Peralatan Kantor, dan Kendaraan. CV. Karmila tidak mencantumkan nilai tanah artinya tanah tersebut sudah digabungkan kedalam akun bangunan. Dapat dilihat pada lampiran 3.

Menurut SAK ETAP Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, penerapan aset tetap pada CV. Karmila khususnya penyajian tanah dan bangunan belum sesuai dengan SAK ETAP.

Selanjutnya dari informasi yang penulis peroleh, ada beberapa aset tetap seperti meja kerja, sepeda motor yang telah habis masa manfaatnya tapi masih digunakan. Untuk aset tetap tersebut, perusahaan tetap menyajikannya di neraca dengan nilai 0 (nol). Seharusnya perusahaan tetap menyajikan aset tetap yang telah habis masa manfaat namun masih digunakan tersebut dengan nilai sebesar Rp.1,- .

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

CV. Karmila merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengangkutan darat. Dalam melaksanakan aktivitas –aktivitas perusahaan yang dilakukan oleh CV. Karmila diperlukan suatu sistem pelaksanaan pengelolaan aset tetap yang sesuai dengan SAK ETAP. Sehubungan dengan itu maka Penulis telah menguraikan pada bab-bab sebelumnya.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis memberikan kesimpulan bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Karmila Pekanbaru belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Kesimpulan ini dibuat karena :

1. CV. Karmila dalam melakukan pengakuan harga perolehan aset tetap tidak menambahkan PPN kedalam harga perolehan aset, sehingga aset yang disajikan di laporan neraca tidak menggambarkan harga perolehan aset sebenarnya. CV. Karmila memisahkan antara harga beli *truck* dan *dump* nya. Pembelian tersebut disajikan dalam laporan laba rugi sebagai beban bengkel dan perawatan kendaraan. CV. Karmila menggabungkan harga perolehan tanah ke dalam harga perolehan bangunan , dan dicatat sebagai akun bangunan saja. Sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).



2. Pada pengeluaran setelah perolehan aset tetap CV. Karmila berupa pengeluaran yang bersifat rutin berkaitan dengan pemeliharaan (*maintenance*) aset tetap (*truck*). Pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dengan nama akun beban bengkel dan perawatan kendaraan. Sehingga hal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Namun, untuk pengeluaran *dump/karoseri* tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
3. Dalam perhitungan penyusutan CV. Karmila terdapat perhitungan aset yang tidak sesuai yaitu CV. Karmila menggabungkan perhitungan penyusutan tanah dan bangunan. Akibatnya perhitungan beban penyusutan menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi rendah dalam laporan laba rugi. Sehingga selama ini perusahaan menghasilkan informasi laba kurang wajar.
4. Pada penghentian aset tetap . terdapat aset tetap yang masa manfaatnya telah habis namun masih digunakan. Sehingga tidak terdapat aset tetap yang harus dihentikan. Hal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
5. Pada penyajian dan pengungkapan aset tetap berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi terhadap data yang diberikan oleh CV. Karmila berupa neraca, penulis melihat bahwa CV. Karmila hanya menyajikan aset tetap di neraca secara gabungan. Dan CV. Karmila tidak mencantumkan nilai tanah artinya Bangunan Kantor tersebut sudah digabungkan dengan Tanah. Sedangkan penyajian untuk aset tetap yang masa manfaatnya telah habis

namun masih digunakan perusahaan tetap menyajikannya di neraca dengan nilai 0 (nol). Sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka Penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi pihak CV. Karmila dalam perbaikan pada masa yang akan datang.

1. CV. Karmila sebaiknya menambahkan PPN kedalam harga perolehan aset, sehingga aset yang disajikan pada neraca menggambarkan harga perolehan aset yang sebenarnya. Sehingga sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

CV. Karmila sebaiknya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dengan tidak memisahkan antara harga beli *truck* dan *dump* nya, karena akan mengakibatkan harga perolehan aset (*truck*) disajikan terlalu rendah.

CV. Karmila sebaiknya memisahkan perhitungan tanah dan bangunan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

2. Pada pengeluaran setelah harga perolehan CV. Karmila sebaiknya mencatat *dump/karoseri* sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan membuat jurnal koreksi, sehingga sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

3. Pada perhitungan penyusutan CV. Karmila sebaiknya memisahkan perhitungan tanah dan bangunan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Sehingga beban penyusutan menjadi rendah dan laba yang diperhitungkan menjadi tinggi.
4. Pada penyajian dan pengungkapan aset tetap sebaiknya CV. Karmila menyajikan aset tetap secara terperinci, dan memisahkan akun tanah dan bangunan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Sedangkan penyajian untuk aset tetap yang masa manfaatnya telah habis namun masih digunakan seharusnya perusahaan tetap menyajikan aset tetap yang telah habis masa manfaat namun masih digunakan tersebut dengan nilai sebesar Rp.1,- .

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki (2013), Sistem Informasi Akuntansi, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Warren, Carl S; dkk, (2014), *Accounting Indonesia Adaptation*, Jakarta : Salemba Empat.
- D. E. Kieso, J. J. Weygrandt; T. D. Warfield, (2014) *Intermediate Accounting, IFRS Edition*, Second Edition, Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Dwi, Martiani, dkk, (2012), Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Jakarta : Salemba Empat,.
- Effendi, Rizal, (2014), Accounting Principles: Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP, Edisi Revisi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2010). Analisa Kritis atas Laporan Keuangan, Edisi 11, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Harrison, Walter. T. Jr. et.al, (2012), Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars, Penerjemah Gina Gania, Jakarta : Erlangga,.
- Hery, (2014), Akuntansi Dasar 1 dan 2, Jakarta : Kompas Gramedia,.
- Kartikahadi, Hans, Sinaga, Rosita Uli, Syamsul, Merliyana. Siregar, Sylvia Veronica, (2012), Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS, Buku Satu, Jakarta : Salemba Empat.
- Reeve, James M. et al, (2013), *Priciples of Accounting-Indonesia Adaption: Buku 2*, Yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian, Jakarta : Salemba Empat.
- Rudianto, (2010), Akuntansi Koperasi Edisi Kedua, Jakarta : Erlangga.
- Sodikin, Slamet Sugiri, (2013), Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009, Edisi Keenam, Jogjakarta : UPP STIM YKPN.
- Suardjono, (2014), Teori Akuntansi (Perekayasa Pelaporan Keuangan), Edisi Ketiga, Jogjakarta : BPFE.

Surya, Raja Adri, (2012), Akuntansi Keuangan versi IFRS, Edisi Pertama, Jogjakarta : Graha Ilmu.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2009), Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat

Ikatan Akuntan Indonesia, (2009), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2009), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Revisi.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2012), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Salemba Empat,.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2013), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2015), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2016), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Revisi.